

## Literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat bali

Rini Darmastuti<sup>\*)</sup>, Jusuf Tjahjo Purnomo,  
Birmanti Setia Utami, Hanita Yulia  
*Universitas Kristen Satya Wacana*

Jalan Diponegoro 57 Salatiga, Indonesia

Email: rini\_darmastuti@uksw.edu/ Phone +62298 321212

### How to Cite This Article:

Darmastuti, D., Et.All., (2019). Literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat bali. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3). doi: 10.25139/jsk.3i3.1538

Received: 19-04-2019,

Revision: 13-05-2019,

Acceptance: 17-07-2019,

Published online: 08-11-2019

English Title: *Media Literation Based on Local Wisdom of Balinese Communities*

**Abstract** This research aims to describe the Balinese local wisdom as the groundwork for media literacy and to build media literacy model. The observations and in-depth interviews to Balinese prominent leaders were conducted in his qualitative research. The results show that (1) Nawangleh and Tri Hita Karana are the Balinese local wisdom; (2) The principle of Nawangleh and Tri Hita Karana becomes the basis for filtering, sorting, and choosing the messages shown on the television; (3) The opinion leaders that convey the messages of media literacy are Kelian Adat and Sanggar's mentors (housewives), karang taruna's leaders (teenagers), and school teachers (children).

**Keywords:** media literacy; model; local wisdom; bali

**Abstrak** Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Bali sebagai dasar literasi media dan membuat model literasi media. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat Bali. Hasil penelitian ini pertama, Nawangleh dan Tri Hita Karana merupakan kearifan lokal masyarakat Bali; Kedua, Prinsip Nawangleh dan kearifan lokal Tri Hita Karana (THK) sebagai dasar untuk menyaring, memilah dan memilih pesan yang ditayangkan Televisi; Ketiga, Opinion leader menyampaikan pesan literasi media adalah Kelian Adat di Banjar Adat dan pemimpin di sanggar (untuk ibu rumah tangga), ketua karangtaruna (untuk anak remaja) dan guru di sekolah (untuk anak-anak Sekolah Dasar).

**Kata Kunci:** literasi media; model; kearifan lokal; bali

\*) Corresponding Author

## PENGANTAR

Sampai saat ini, televisi merupakan media yang masih banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hampir setiap keluarga yang ada di Indonesia memiliki televisi. Fakta ini disebabkan karena pemirsa dapat mengakses informasi dari televisi dengan biaya yang lebih murah dibandingkan media lainnya seperti internet dan media lainnya. Televisi menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita. Hal ini mengacu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nielsen pada tahun 2018 (Fajar, 2019). Studi Nielsen pada tahun 2018 ini menunjukkan durasi menonton Televisi masih tertinggi dibandingkan dengan media lainnya. Durasi menonton televisi rata-rata 4 jam 53 menit setiap harinya. Yang kedua adalah durasi mengakses internet, yaitu 3 jam 14 menit perharinya dan yang ketiga adalah radio dengan durasi 2 jam 11 menit. Membaca Koran dan membaca Majalah menempati urutan no. 4 dan no. 5. Durasi membaca majalah 31 menit dan durasi membaca Majalah 24 Menit (Fajar, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nielsen, menunjukkan bahwa konsumsi terhadap televisi masih menempati posisi yang sangat tinggi, yaitu 4 jam 53 menit setiap harinya. Hasil penelitian Nielsen ini menunjukkan bahwa televisi menjadi media favorit bagi masyarakat kita yang ada di Indonesia, termasuk di Denpasar.

Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali. Letak kota Denpasar yang berada di tengah-tengah Pulau Bali, sangat menguntungkan, baik dari segi ekonomis maupun dari sisi kepariwisataan. Denpasar menjadi penghubung dengan kabupaten lainnya dan menjadi titik sentral berbagai kegiatan. Sebagai kota terbesar di Bali, Denpasar memiliki masyarakat yang lebih beragam dibanding kota-kota lainnya yang ada di Bali. Kota Denpasar tumbuh dan berkembang juga karena adanya pembauran atau perpaduan budaya dan konsepsi pola pikir warga kotanya. Pertumbuhan Kota Denpasar tidak terlepas dari pengaruh perkembangan global dan teknologi, termasuk televisi, internet dan media sosial lainnya (Yudiantini, Darma, & Wiryawan, 2018)

Dalam kaitannya dengan konsumsi media televisi, penonton televisi di Denpasar ini termasuk dalam kategori *light television viewer*. Kategori ini didasarkan dari hasil penelitian Ni Made Ras Amanda G dan Dewi Yuri Cahyani yang mengatakan 44,3 persen penonton televisi menghabiskan durasi menonton televisi selama dua hingga tiga jam dalam satu harinya. Lima belas koma tujuh persen (15,7 persen) responden menonton televisi selama satu hingga dua jam dalam satu hari, 4,3 persen responden pun mengaku menonton televisi kurang dari satu jam per harinya. Penonton televisi di Denpasar ini termasuk dalam kategori *light television viewer*, atau hanya menghabiskan waktu kurang dari tiga jam per hari dalam mengkonsumsi televisi (Amanda & Cahyani, 2015).

Banyaknya waktu yang digunakan untuk menonton televisi, tentunya akan membawa dampak dalam kehidupan mereka. Semakin lama mereka menyediakan waktu untuk menonton televisi, maka

semakin banyak pula tontonan dan tayangan yang akan mereka konsumsi. Kondisi ini tentu akan membawa dampak pada pengaruh pesan dari televisi dalam kehidupan mereka. Pada satu sisi Kehadiran televisi akan membawa dampak positif dalam kehidupan masyarakat kita. Di sisi yang lain, dampak negatif dari kehadiran televisi ini tidak bisa kita hindarkan. Terlebih untuk khalayak yang sangat rentan terhadap pengaruh buruk televisi. Wirodono dalam Rejeki (Sasangka, 2010) mengatakan, ada tiga kategori khalayak yang rentan terhadap pengaruh buruk media, yaitu anak-anak, remaja dan kaum ibu. Pada anak-anak, pengaruh negatif dari televisi terutama terletak pada perkembangan otak, emosi, sosial dan kemampuan kognitif. Padahal, masa kanak-kanan adalah merupakan masa emas dalam perkembangan otak, emosi, sosial dan kognitif. Lingkungan keluarga mempunyai andil yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Dalam keluarga, ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam perkembangan anak, termasuk dalam memfilter pengaruh televisi terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan pendampingan dari orang tua maupun lingkungannya ketika mereka menonton televisi.

Ibu rumah tangga merupakan agen pembawa pesan bagi anak-anak dan lingkungannya. Ibu-ibu rumah tangga merupakan agen sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sumber informasi dan saluran pesan untuk anak-anaknya dan lingkungan sekitarnya. Pesan yang mereka dapat dari luar, termasuk media massa (khususnya televisi) akan disebarkan kepada anak dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, nasib dan masa depan generasi muda ada di tangan mereka. Ibu-ibu rumah tangga ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk generasi yang cerdas atau sebaliknya ikut berperan dalam pembentukan generasi yang rusak. Oleh sebab itu, pesan-pesan yang diterima oleh ibu-ibu rumah tangga, seharusnya adalah pesan-pesan yang positif dan membangun. Sayangnya, belum semua ibu-ibu rumah tangga memiliki kecerdasan yang memadai dalam mengkonsumsi dan menggunakan media. Rendahnya literasi media menjadi salah satu penyebab mengapa tidak semua ibu-ibu rumah tangga memiliki kemampuan yang mencukupi untuk memilah dan memilih pesan dari televisi, dan tayangan mana yang seharusnya dikonsumsi dan mana yang tidak. Kondisi ini juga terjadi dengan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Bali. Apa yang terjadi dengan generasi berikutnya, ketika 'agen' pembawa informasi ini terpengaruh dengan informasi-informasi yang seharusnya tidak mereka konsumsi?

Oleh karena itu dibutuhkan strategi literasi untuk ibu-ibu rumah tangga, tanpa terkecuali ibu-ibu rumah tangga di Bali. Kellner dalam bukunya "Budaya Media: *Cultural Studies*, Identitas dan Politik, antara Modern dan Postmodern" mengatakan bahwa masyarakat sebetulnya dapat menolak pengaruh-pengaruh budaya media dengan menggunakan budaya yang mereka miliki (Kellner, 2010). Pesan-

pesan dominan yang disampaikan oleh media massa dan penciptaan pembacaan serta pemanfaatan pribadi terhadap budaya yang diproduksi secara masal oleh media dapat difilter dengan menggunakan budaya yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Budaya yang mereka miliki dapat digunakan sebagai sumber pemberdayaan diri dan menciptakan makna identitas serta membentuk kehidupan mereka sendiri (Kellner, 2010). Pendapat Kellner ini menunjukkan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dalam menggunakan media adalah dengan menggunakan budaya mereka sendiri.

Kearifan lokal yang merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang dihidupi oleh suatu masyarakat lokal, dapat digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri, termasuk budaya-budaya asing yang terpublikasi ke masyarakat melalui media massa. Nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat digunakan sebagai dasar pada saat menginterpretasikan pengalaman yang mereka peroleh dari media massa, sehingga tingkah laku sosial yang terbentuk merupakan tingkah laku sosial yang sesuai dengan budaya masyarakat itu bukan tingkah laku sosial yang berdasarkan budaya media (Kellner, 2010). Hasil penelitian Novianti dan kawan-kawan yang berjudul 'Model Literasi Media di Lingkungan ibu-ibu Rumah Tangga di Yogyakarta' menyatakan salah satu cara untuk mengontrol penggunaan media yang sekaligus untuk meminimalkan dampak negatif media adalah dengan menanamkan *self control* yang kuat. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan sistem nilai yang kuat (Novianti, 2016).

Mengacu dari pendapat Kellner (2010), masyarakat Bali dapat menggunakan budaya yang mereka miliki sebagai filter dalam menghadapi terpaan media televisi yang menyajikan pesan-pesan yang sarat dengan ideologi dan ajaran-ajaran dari budaya asing. Masyarakat Bali adalah masyarakat yang sangat kaya dengan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali sangat menghidupi budaya yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Budaya menjadi dasar dan pedoman hidup sehari-hari. Kekuatan masyarakat Bali dalam menghidupi budaya yang diajarkan nenek moyang menjadi kekuatan untuk menghadapi terpaan budaya asing yang sangat kuat. Literasi media dengan menggunakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali, menjadi satu pendekatan yang sangat efektif untuk membangun ibu-ibu rumah tangga yang cerdas dalam menggunakan media. Selain melestarikan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali, proses edukasi literasi media dengan menggunakan kearifan lokal merupakan proses edukasi sesuai dengan ajaran serta falsafah hidup yang sudah melekat dengan masyarakat ini.

Strategi literasi media dalam konteks budaya Bali dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Komunikator dalam komunikasi interpersonal ini adalah orang-orang yang dipercaya oleh

masyarakat Bali atau dalam bahasa komunikasi sering disebut dengan *Opinion leader*. Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, *opinion leader* untuk masyarakat Bali adalah tokoh-tokoh penting seperti Kelian Adat, ketua karang taruna, kepala dinas pendidikan dan sebagainya.

Literasi media merupakan kemampuan untuk memperoleh simbol visual dan verbal dari televisi, koran, radio, komputer, majalah dan iklan yang kita temui dalam kehidupan kita sehari-hari (Thoman, 1999). Aufderheide (1993) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk yang tertulis dan tidak tertulis seperti televisi, video, bioskop, iklan, internet dll. (Gomez & Gomez, 2007; Manzo, 2007; Stripling & Hughes-Hassell, 2003). Secara sederhana, literasi media merupakan kemampuan menyaring, memilah, dan memilih pesan-pesan yang terdapat dalam media, baik cetak maupun elektronik.

Pendidikan literasi media sangat diperlukan dalam masyarakat. Masyarakat, khususnya orangtua memiliki peran penting untuk literasi media supaya anak memiliki ketrampilan literasi media. Orang tua dapat berperan langsung memberikan literasi dengan memberikan komentar untuk membimbing kesimpulan anak dan membantu anak-anak untuk memahami apa yang digambarkan di media televisi. Nathanson (2015) menjelaskan bahwa penelitian-penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa komentar skeptis orang tua mengenai acara di televisi (misalnya, "ini tidak benar," "tidak ada yang bisa lolos begitu saja") sangat mendukung sehingga anak dapat memahami tentang apa yang ditampilkan televisi. Oleh karena itu, orangtua dapat mempromosikan literasi media pada anak-anak (misalnya mendidik anak-anak tentang media, menjelaskan sifat dramatis yang menyertai berita di televisi, memperkenalkan aspek positif dari situasi dunia yang tidak dibahas dalam berita) sehingga anak-anak dapat lebih memahami media. Berdasarkan latar belakang ini, maka yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, 'Bagaimana Model literasi media berbasis kearifan lokal masyarakat Bali?'

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Melalui observasi dan wawancara mendalam, peneliti kemudian mengkonstruksi pesan-pesan yang didapat dari narasumber. Observasi dan wawancara dilakukan di Bali untuk menggali kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali. Budayawan, tokoh-tokoh adat, beberapa tokoh penting Dinas Kebudayaan Bali, pengamat dan peneliti literasi media yang ada di Bali serta beberapa generasi muda Bali menjadi narasumber dalam penelitian ini. Setelah menggali kearifan lokal masyarakat Bali, peneliti kemudian memetakan kearifan lokal masyarakat Bali yang selama ini digunakan sebagai filter dalam

menghadapi terpaan media televisi dan kemudian membuat model literasi media.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

### **Bali: Kearifan lokal dan pelestarian budaya.**

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang sangat kaya dengan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali sangat menghidupi budaya yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Budaya menjadi dasar dan pedoman hidup sehari-hari. Ajaran-ajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta simbol-simbol budaya yang diaplikasikan dalam bentuk ritual, tari maupun kesenian, memiliki kearifan lokal yang sarat dengan makna.

Menghadapi gempuran budaya asing yang masuk ke Bali, sampai sekarang masyarakat Bali tetap bisa mempetahankan budaya yang mereka miliki. Dalam wawancara mendalam dengan narasumber (bapak Wy) dari dinas kebudayaan Bali pada tanggal 11 Mei 2018, pak Wy mengatakan,

*"Ada proses pewarisan untuk kearifan lokal di Bali. Proses pewarisan dari generasi ke generasi sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. Ya itu pasti ditanamkan sama bapak dari baru menikah setelah menikah itu ada budaya. Ya kalau sekarang kan pendidikan usia dini kalau Project kami dari begitu menikah berhubungan suami istri itu ada budayanya, ada warisannya, ada Tata aturan. Maka kalau orang Bali ngambil ini tidak boleh, potong rambut nggak boleh, begini tidak boleh, berbicara sembarangan tidak boleh, seperti ini maksudnya apa akan mempengaruhi janin bayi dalam kandungan".*

Terkait dengan budaya Bali yang masih tetap bertahan sampai sekarang, Bapak Ngurah, manajer Putri Ayu Hotel, dalam wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2018 mengatakan, *"Kita memang menjaga ajeg bali. Ajeg Bali itu adalah bagaimana Bali bisa tetap bertahan sesuai konsepnya, yaitu Tri Hita Karana".*

Ada banyak hal yang mempengaruhi, mengapa Ajeg Bali tetap bisa dipertahankan. Dalam wawancara mendalam dengan Wy ini, Bapak Wy mengatakan bahwa hal yang paling fundamental dalam keluarga adalah adanya interaksi yang terus terjadi antara bapak dan anak, sehingga terbina hubungan yang benar. Apabila hubungan itu sudah terbina dengan benar, dimanapun dan kapanpun kalau sudah terbina dengan baik sesuai tatanan agama, maka mereka akan membawa ajaran itu kemana saja tanpa mengganggu tatanan lain. Selain itu, hubungan baik yang terbentuk antara orang tua dan anak, akan menjadi 'pagar' bagi anak, sehingga tidak akan membuat suatu idealisme pikiran yang macam-macam. Menurut bapak Wy,

*"Mengapa Bali tetap eksis dari jaman puluhan tahun ratusan tahun yang lalu bahwa tetap seperti ini dan tidak bergeser budayanya, hal itu disebabkan karena pertama, ada suatu aturan*

*meregulasi. Kedua, tergantung kemampuan local genius yang ada di situ dan, ketiga, kesadaran masyarakat itu yang penting. Kesadaran masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Kalau manajemen dan pemerintahan yang sudah bagus tetapi tidak ada kesadaran masyarakat, itu akan sia-sia. Apabila kesadaran masyarakat tidak merasuk dan betul betul menyadari bahwa inilah yang perlu aku lakukan, maka budaya Bali akan punah. Kalau masyarakat sadar itu gampang barangkali begitu kuncinya.*

Dalam kebudayaan Bali yang dihidupi oleh masyarakat Bali, ada banyak kearifan lokal yang diajarkan. Menurut pak Wy,  
*"Dalam kehidupan masyarakat ini yang fundamental kalau di Bali namanya konsep Tri Hita Karana. Tri artinya 3 hita yang bahagia, karena yang menyebabkan komponen bahagia hidup di dunia ini, di manapun kalau di Bali namanya Tri Hita Karana, lingkungan masyarakat dan Tuhan itu sendiri. Hubungan ini harus terjalin Bu, yang di atas Tuhan, di Bali namanya nya Hyang Widhi. Di dunia ada Buana namanya Jagat ini dan manusianya tetapi diantara ini adalah manusia yang kata kunci untuk mengatur segala sesuatu indahnya lingkungan. Karena manusia rusaknya lingkungan hutan gundul. Karena manusia pengeboran dan sebagainya sampai menimbulkan bencana karena ulah manusia. Di dunia ini manusia adalah kunci utama, begitu Bu"*

Terkait dengan hal ini, bapak Ngurah, manajer Putri Ayu Hotel mengatakan bahwa Tri Hita Karana itu hubungan kita dengan yang diatas, hubungan kita dengan sesama dan hubungan kita dengan yang dibawah".

### **Peta kearifan lokal masyarakat Bali yang dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan televisi.**

Pada saat ini, teknologi informasi mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan setiap manusia. Di satu sisi, perkembangan teknologi komunikasi membawa pengaruh positif bagi setiap individu yang ada di muka bumi ini. Tetapi di sisi yang lain, perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak buruk. Terkait dengan perkembangan Teknologi Informasi ini, bapak Wy, salah satu narasumber dalam penelitian ini mengatakan,

*"Teknologi informasi sangat sangat mempengaruhi. Anak-anak sangat berpengaruh, karakternya juga bergeser. Tetapi bagaimana kalau masalah apapun dilakukan itu baik buruknya pasti ada yakin saya itu baik buruknya pasti ada"*.

Untuk mengatasi terpaan Teknologi Informasi ini, menurut bapak Wy, ada beberapa hal yang harus dilakukan,

*"Kuncinya tadi yang saya bilang. Kata kunci apapun teknologinya adalah buatan manusia. Kalau ternyata manusia mau menjadi*

*baik atau jadi buruk, atau IT nya dipergunakan baik atau mengakses dengan ilmu yang kita inginkan. Sama juga kata kuncinya adalah manusia. Karakteristik masyarakat dan karakteristik keluarga itu kuncinya”.*

Dampak negatif dan positif dari perkembangan Teknologi Informasi juga dirasakan oleh generasi muda. Dalam wawancara mendalam dengan lima mahasiswa Bali, mereka mengatakan dampak positif dan negatif dari perkembangan Teknologi Informasi tersebut. Secara rinci, pendapat mereka seperti yang ada pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Dampak teknologi informasi

No	Nara sumber	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	AZ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah mencari informasi apa saja yang saya pengen tahu</li> <li>2. Lebih mudah kalau ada informasi dari teman-teman kampus</li> <li>3. Belajar dari turotial-tutorial youtube misalnya cara memasak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Mager</i> (malas gerak)</li> <li>2. Apa yang ada di media sosial akan ditiru</li> </ol>
2	Dn	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kita gampang berkomunikasi sama orang lain</li> <li>2. Sosial media membuat kita yang dulu sudah pisah sama teman-teman SD, sekarang jadi bisa ketemu lagi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk adik saya, youtube membuat sibuk sama diri nya sendiri main game dan lain sebagainya itu</li> <li>2. Untuk berinteraksi sama dunia luar itu kayak jarang</li> <li>3. Untuk saya sendiri, ketika megang <i>hp youtube an</i> atau <i>instagram an bisa nggak tahu waktu</i></li> </ol>
3	AN	Media sosial dapat digunakan sebagai media promosi untuk kegiatan kampus yang sedang mereka adakan	
4	LK	Informasi mudah kita dapatkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kita jadi tergantung dengan gadget</li> <li>2. Ketika kita sedang bertemu, kita jadi tidak peduli dengan sekitarnya</li> <li>3. Karena ketergantungan itu, ketika kita canggung dengan lingkungan baru, kemudian kita sibuk sama handpone itu jadi <i>kayak</i> menutup diri.</li> </ol>
5	HD		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orang lebih banyak memamerkan gaya hidupnya mereka</li> <li>2. Dia datang ke suatu tempat hanya ikut-ikutan orang. <i>Jadi kayak mereka selalu ngikutin orang</i></li> </ol>



Seperti yang disampaikan oleh pak Wy, kita tidak bisa menghindari dari perkembangan Teknologi Informasi. Kita harus tetap mengikuti perkembangan teknologi informasi, supaya kita tidak ketinggalan jaman. Yang perlu dilakukan adalah menggunakan teknologi informasi itu secara bijak. Dalam bahasa pak Wy, manusialah yang menjadi kuncinya. Pada tataran ini, budaya menjadi filter yang sangat penting. Terkait dengan hal ini, Bapak Ngurah, manajer Putri Ayu Hotel mengatakan,

*"Masyarakat Bali mempunyai prinsip Nawangleh. Nawangleh adalah tidak neko-neko. Masyarakat Bali tidak melakukan hal-hal di luar kebiasaan mereka atau mereka malu jika berbuat hal-hal yang tidak semestinya. Contohnya, mereka akan malu jika tidak ikut serta dalam kegiatan bersama di lingkungan tempat mereka tinggal"*.

Semua kehidupan masyarakat Bali didasarkan pada prinsip Tri Hita Karana. Seperti yang dikatakan oleh bapak Wy,

*"Tri Hita Karana, lingkungan masyarakat dan Tuhan itu sendiri. Hubungan ini harus terjalin Bu yang di atas Tuhan. manusia yang kata kunci untuk mengatur segala sesuatu indahnyanya lingkungan. Di dunia ini manusia adalah kunci utama"*

Sebagai penentu utama dalam kehidupan, manusia harus menjaga keseimbangan dalam kehidupannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Ngurah, manajer Putri Ayu Hotel,

*Hubungan dengan yang dibawah ini itu biasanya disebut dengan 'stranger' atau yang tidak kelihatan, tetapi mereka ada. Sifatnya adalah itu energi. Bagaimana menetralsir energi ini adalah dengan ritual. Didalam ritual itu untuk menjiwai melalui gerakan-gerakan lewat tarian dengan suara-suara tertentu sebagai sambutan, nah kalau ibu percaya apakah sebuah suara bisa mempengaruhi pikiran orang. Ibu percaya atau tidak. Secara psikologi seperti itu, itulah logikanya. Jadi kenapa itu bertahan di Bali, karena memang everyday seperti itu mau tidak mau. Gerakan-gerakan kosmis, jadi kita mengatakan ada beberapa tarian sakral yang memang mengikuti gerakan sakral. Ada beberapa tarian yang Bali yang cuma untuk pertunjukan itu beda. Tapi yang biasanya kalau di sebuah Pura besar, pura-pura tua itu memang gerakan kosmis. Jadi mereka seperti trans dimana istilahnya energi alam itu masuk lalu secara logika, beliau yang menarik sendiri. Jadi itu memang panggilan*

Ideologi THK oleh masyarakat Bali telah digunakan sebagai praksis pembangunan dan penataan kehidupan masyarakat dalam

seluruh aspek baik material (sekala) dan nonmaterial (niskala) (Sudira, 2011). Oleh karena itu, budaya Bali dalam ajaran THK dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan media. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Wy,

*"Kata kunci saya kembali pertegas lagi pak di Indonesia dan Bali tidak boleh menolak IT. Tidak boleh karena tidak mungkin. Justru kalau kita tidak menuruti perkembangan, kami akan tergilas. Kalau orang sudah berpikir 1000 saya masih berpikirnya 1 kita tidak update. Kita akan menjadi kalah. Oleh karena itu pertama, Kita menerima IT namun harus dibingkai dengan baik dan jelas tentang penggunaan IT itu sendiri. Kedua, Cara membingkai nya itu kalau di rumah tangga itu tanggung jawab bapak dan ibu untuk memberikan arahan kepada anak. Ketiga, Kalau di akademik dari TK SD SMP SMA sampai perguruan tinggi itu merupakan tanggung jawab dari perguruan tinggi gurunya sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Keempat, selanjutnya itu kembali kepada habitat atau keluarganya itu sendiri"*

Terkait dengan pengaruh terpaan Teknologi Informasi ini, HT, salah satu mahasiswa psikologi Udayana mengatakan,

*"Untuk mengatasi kecanduan gadget, saya berusaha menyibukkan diri dengan melibatkan dalam kegiatan Teruna Teruni. Bagi masyarakat Bali, ikut kegiatan teruna teruni merupakan kewajiban, karena kita sebagai warga banjar, dituntut untuk ikut ngayah. Kalau saya tidak ikut ngayah, nanti ketika saya meninggal tidak ada yang mengurus jenazah saya"*

*Sekaa* Teruna Teruni atau karang taruna merupakan kumpulan, wadah, karang organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak dibidang kesejahteraan sosial. Sedangkan *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran karma marga yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci. Kata *ngayah* secara harafiah dapat diartikan melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah (kamus Bali-Indonesia,1990).

### **Model literasi media untuk ibu-ibu rumah tangga yang ada di Bali berbasis kearifan lokal masyarakat Bali.**

Menurut ibu Md, sekretaris bidang kebudayaan, Dinas Kebudayaan Bali, sosialisasi tentang literasi media kepada ibu-ibu rumah tangga dapat dilakukan melalui sanggar. Dalam wawancara

mendalam yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2018 ini, ibu Md mengatakan,

*"Setiap sore, ibu-ibu mengantar anaknya untuk berlatih Tari di sanggar. Di sanggar itu ibu-ibu mempunyai waktu luang, sehingga mereka akan menggunakan waktunya untuk bercerita dan berdiskusi dengan ibu-ibu lainnya".*

Hal ini juga dipertegas dengan pendapat Dr. Amanda, dosen komunikasi di Universitas Udayana. Dalam diskusi yang dilakukan dengan peneliti pada tanggal 16 Juni 2018, Dr. Amanda mengatakan,

*"Kalau ingin melakukan pendekatan ke ibu-ibu rumah tangga, lebih baik datang ke Sanggar-sanggar Tari. Di sanggar-sanggar Tari itu setiap sore ibu-ibu menunggu anaknya berlatih Tari. Ini menjadi kesempatan yang sangat bagus untuk melakukan pendekatan ke ibu-ibu. Selain sanggar, dapat menggunakan banjar-banjar. Kelian (ketua) banjar adat, kalau di Bali sangat dipercaya dan diikuti oleh masyarakatnya. Kalau untuk anak-anak muda dapat menggunakan karang taruna".*

Terkait dengan literasi media ini, bapak Wy memiliki pendapat yang agak berbeda dengan ibu Made dan Dr. Amanda. Menurut pak Wy,

*"Kata kuncinya untuk mengatasi pengaruh Teknologi Informasi ini adalah adanya sinkronisasi antara hubungan pemerintah dan keluarga. Tidak boleh lepas begitu saja, agar jangan... Jika ada masalah itu baru ini yang benar ini yang salah ini. Padahal diantara kita tidak boleh mencari salah tetapi komunikasikan dengan baik dan benar untuk mengharapkan terbentuk generasi yang baik untuk bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar 45"*

Literasi media dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya. Dalam wawancara mendalam dengan ibu Md, bu Md mengatakan,

*"Kalau dari segi budaya di situ kan ada peran pemerintah baik itu dari provinsi Bali Kabupaten kota dan bupati maupun walikota. Disini harus mengajukan suatu program. Harus ada program. Yang di Perguruan Tinggi harus ada kurikulumnya, harus masuk kurikulumnya penanaman budi pekerti yang pada dulu adanya P4 itu jangan direformasi kalau itu memang baik kenapa tidak dilanjutkan".*

Melengkapi pendapat bu Md ini, bapak Wy mengatakan,  
*"Penanaman budi pekerti itu harus dimasukkan sesuai local genius. Kalau di Jawa bagaimana kalau di Bali gimana. Itu harus bersinergi antara gubernur, bupati dan walikota se Bali untuk mewujudkan generasi muda tetap eksis dan tidak bisa menolak dari IT dan budaya itu tetap eksis itu kata kuncinya".*

### **Kearifan Lokal Masyarakat Bali**

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang dihidupi oleh suatu masyarakat lokal. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Budaya asing disini termasuk budaya-budaya asing yang terpublikasi ke masyarakat melalui media massa. Nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat digunakan sebagai dasar pada saat menginterpretasikan pengalaman yang mereka peroleh dari media massa, sehingga tingkah laku sosial yang terbentuk merupakan tingkah laku sosial yang sesuai dengan budaya masyarakat itu bukan tingkah laku sosial yang berdasarkan budaya media.

Mengacu dari pendapat ini, maka kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali juga dapat digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan kebudayaan Bali. Terlebih, masyarakat Bali memiliki kekayaan kearifan lokal yang luar biasa, yang terus diturunkan secara turun temurun. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pak Wy, kepala bidang kebudayaan, dinas kebudayaan Bali bahwa ada proses pewarisan tentang budaya Bali dari generasi ke generasi. Menurut Bapak Ngurah, manajer Putri Ayu Hotel, pewarisan budaya dalam kehidupan masyarakat Bali tetap bisa dilakukan sampai sekarang karena ada Ajeg Bali. Ajeg Bali itu adalah satu usaha untuk tetap bisa mempertahankan Tri Hita Karana. Menurut bapak Ngurah, Ajeg Bali dapat tetap bertahan di Bali ketika ada hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, sehingga orang tua akan bisa mentransfer nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali kepada generasi berikutnya.

Konsep yang mendasari ajeg Bali adalah Tri Hita Karana, salah satu kearifan lokal masyarakat Bali. Falsafah Tri Hita Karana menyatakan bahwa keharmonisan hubungan manusia-Tuhan (parhyangan), manusia-manusia (pawongan), dan manusia-lingkungan alam (palemahan) sangat penting untuk mencapai kesejahteraan (Udayana, 2017). Tri Hita Karana merupakan landasan bagi masyarakat Bali untuk mencapai kesejahteraan, seperti yang dikatakan oleh bapak Wy, di dalam Tri Hita Karana ada 3 hita yang bahagia. Yang menyebabkan kita bahagia adalah 3 komponen

Kesejahteraan ini akan bisa terwujud. Menurut pak Wy, Tri Hita Karana kita dengan Tuhan, sesama dan lingkungan. Pak Ngurah menyebut Tri Hita Karana ini sebagai hubungan kita dengan yang diatas, dengan sesama dan dengan yang dibawah.

Ideologi Tri Hita Karana dimaknai sebagai pedoman hidup yang mengajarkan masyarakat Hindu di Bali untuk selalu menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Waca (Tuhan YME) dengan segala manifestasinya, yang dalam bahasa lokalnya disebut dengan ajaran Parahyangan; menjalin hubungan yang harmonis di antara sesama manusia dalam masyarakat berlandaskan ajaran tat twam asi, yang dalam bahasa lokalnya disebut dengan ajaran pawongan; dan menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya seperti dalam ungkapan sekadi manik ring cecupu (seperti bayi hidup dalam kandungan ibunya), yang dalam bahasa lokalnya disebut dengan ajaran palemahan (Atmadja, 1998; Cantika, 1990).

Tri Hita Karana ini menjadi dasar bagi masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik itu ketika harus menyembah Tuhan, harus berinteraksi dengan sesama manusia maupun ketika berinteraksi dengan Tuhan. Hal ini terlihat jelas dari nilai-nilai dan pola perilaku masyarakat Bali yang religius, mengutamakan kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan, memajukan kesenian dan bahasa Bali, selaras dengan alam, penuh kedamaian (chanti), serta mengejar keseimbangan, kesejahteraan sekala dan niskala (moksartham jagadhitaya ca iti dharma) (Widja, 2001).

Ideologi Tri Hita Karana (THK) adalah ideologi yang lahir dari konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah. Oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi tiga bentuk keharmonisan, yaitu *pertama*, Keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan Parhyangan. *Kedua*, Keharmonisan antar manusia yang disebut dengan pawongan. *Ketiga*, Keharmonisan manusia dengan lingkungan yang disebut dengan palemahan

Ketiga dimensi keharmonisan ini, yaitu parhyangan, pawongan dan palemahan (3Pa) adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup bahagia, sejahtera bersaa dan berkesinambungan yang dikenal dengan ideology THK (Sudira, 2011).

Masyarakat Bali secara bersama-sama meyakini bahwa mereka akan bahagia jika kehidupannya seimbang dan harmonis melalui parhyangan, pawongan, dan palemahan (Wastika, 2005). Hidup harmonis artinya melakukan hal-hal baik dan memiliki kesucian terefleksi mulai dari pikiran (idep), terucap dalam perkataan (sabda) dan terlihat dalam tindakan perbuatan (bayu) (Santri, 2007).

## **Peta kearifan lokal masyarakat Bali yang dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan televisi.**

Perkembangan teknologi komunikasi membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh positif bagi setiap individu yang ada di muka bumi ini. Di sisi yang lain, perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak negatif. Perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh dalam kehidupan kita, tetapi kita tidak bisa menghindarinya. Pak Wy, salah satu narasumber dalam penelitian ini mengatakan bahwa kita sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi ini, tetapi kita tidak bisa menghindar. Apabila kita akan menghindari perkembangan teknologi ini, maka kita akan menjadi orang yang ketinggalan jaman. Menurut pak Wy, ada kata kunci untuk mengatasi perkembangan teknologi informasi ini, "Kata kunci apapun teknologinya adalah buatan manusia. Kata kuncinya adalah manusia. Karakteristik masyarakat dan karakteristik keluarga itu kuncinya"

Dampak perkembangan teknologi informasi ini juga dirasakan oleh generasi muda yang ada di Bali. Dalam wawancara mendalam dengan 5 mahasiswa di Bali, mereka menjelaskan bahwa perkembangan Teknologi membawa dampak positif, yaitu 1. Mudah mencari informasi apa saja yang ingin diketahui, 2. Lebih mudah kalau ada informasi dari teman-teman kampus, 3. Belajar dari tutorial-tutorial youtube misalnya cara memasak, 4. Kita mudah berkomunikasi dengan orang lain, 5. Sosial media membuat kita yang dulu sudah berpisah dengan teman SD, sekarang jadi bisa bertemu lagi dan 6. Media sosial dapat digunakan sebagai media promosi untuk kegiatan kampus yang sedang diadakan. Dampak negatifnya adalah 1. Menjadi males gerak. 2. Suka meniru apa yang ada di media sosial. 3. Menjadi sibuk dengan diri sendiri. 4. Jadi jarang berinteraksi dengan orang luar. 5. Jadi tidak tahu waktu. 6. Jadi tergantung dengan gadget. 7. Pelarian ketika canggung dengan lingkungan yang baru.

Mengacu dari pendapat Kellner (2010), dalam bukunya "Budaya Media: *Cultural Studies*, Identitas dan Politik, antara Modern dan Postmodern"), masyarakat dapat menolak dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan pengaruh-pengaruh budaya media dengan menggunakan budaya yang mereka miliki. Pesan-pesan dominan yang disampaikan oleh media massa dan penciptaan pembacaan serta pemanfaatan pribadi terhadap budaya yang diproduksi secara massal oleh media dapat difilter dengan menggunakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sumber pemberdayaan diri mereka dan menciptakan makna identitas dan bentuk kehidupan mereka sendiri. Menurut Kellner, ada satu cara

yang dapat digunakan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dalam menggunakan media atau masyarakat yang melek media, yaitu dengan menggunakan budaya mereka sendiri.

Bagi masyarakat Bali, budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka memiliki kekayaan nilai-nilai dan sarat dengan kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan televisi. Kekuatan masyarakat Bali dalam menghidupi budaya yang diajarkan nenek moyang menjadi kekuatan untuk menghadapi terpaan budaya asing. Literasi media dengan menggunakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali, dapat digunakan sebagai pendekatan untuk membangun ibu-ibu rumah tangga yang melek media. Selain melestarikan kearifan lokal masyarakat Bali, proses edukasi literasi media dengan menggunakan kearifan lokal merupakan proses edukasi sesuai dengan ajaran serta falsafah hidup yang sudah melekat dengan masyarakat ini.

Seperti yang dikatakan oleh pak Wy, kita tidak bisa menghindari dari perkembangan Teknologi Informasi. Kita harus tetap mengikuti perkembangan teknologi informasi, supaya kita tidak ketinggalan jaman. Yang perlu dilakukan adalah menggunakan teknologi informasi itu secara bijak. Dalam bahasa pak Wy, manusialah yang menjadi kuncinya. Pada tataran ini, budaya menjadi filter yang sangat penting. Masyarakat Bali yang memiliki prinsip Nawangleh, menjadi kekuatan untuk menghadapi terpaan media televisi. Nawangleh menurut Bapak Ngurah, adalah prinsip masyarakat Bali yang tidak neko-neko. Masyarakat Bali memiliki prinsip tidak melakukan hal-hal di luar kebiasaan mereka. Masyarakat Bali merasa malu ketika berbuat hal-hal yang tidak semestinya.

Prinsip Nawangleh didasari oleh Ideologi dan prinsip Tri Hita Karana. Menurut bapak Wy adalah dalam prinsip Trihita Karana ini hubungan dengan Tuhan harus terjalin, dan manusia merupakan kata kunci untuk mengatur segala sesuai indahnya lingkungan. Di dunia ini, manusialah yang menjadi kuncinya.

Sebagai penentu utama dalam kehidupan, manusia harus menjaga keseimbangan dalam kehidupannya. Menurut Bapak Ngurah, keseimbangan ini harus dilakukan oleh manusia, baik itu dengan yang dibawah yang tidak kelihatan. Hubungan dengan yang tidak kelihatan ini sifatnya adalah energi yang bisa dilakukan dengan menggunakan ritual. Masyarakat Bali secara bersama-sama meyakini bahwa mereka akan bahagia jika kehidupannya seimbang dan harmonis melalui parhyangan, pawongan, dan palemahan (Wastika,2005). Hidup harmonis artinya melakukan hal-hal baik dan memiliki kesucian terefleksi mulai dari pikiran (idep), terucap dalam perkataan (sabda) dan terlihat dalam tindakan perbuatan (bayu) (Santri, 2007).

Ideologi Tri Hita Karana (THK) oleh masyarakat Bali telah digunakan sebagai praksis pembangunan dan penataan kehidupan masyarakat dalam seluruh aspek baik material (sekala) dan nonmaterial (niskala) (Sudira, 2011). Oleh karena itu, budaya Bali dalam ajaran Trihita Karana (THK) dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan media.

### **Model literasi media untuk ibu-ibu rumah tangga yang ada di Bali berbasis kearifan lokal masyarakat Bali**

Pendidikan literasi media menjadi urgensi di tengah gempuran informasi pada saat ini. Masyarakat, khususnya orang tua mempunyai peranan penting dalam kegiatan literasi media untuk anak-anaknya, supaya mereka memiliki ketrampilan literasi media. Orang tua dapat berperan langsung memberikan literasi dengan memberikan masukan, nasehat dan komentar langsung untuk membimbing anak dan membantu anak-anak untuk memahami apa yang disampaikan oleh televisi, sehingga mereka dapat memahami tentang apa yang ditampilkan televisi (Nathanson, 2015). Orangtua dapat mempromosikan literasi media pada anak-anak (misalnya mendidik anak-anak tentang media, menjelaskan sifat dramatis yang menyertai berita di televisi, memperkenalkan aspek positif dari situasi dunia yang tidak dibahas dalam berita) sehingga anak-anak dapat lebih memahami media.

Pada tataran ini, ibu rumah tangga-lah yang mempunyai peranan yang sangat penting. Ibu-ibu rumah tangga (termasuk ibu-ibu rumah tangga di Bali) merupakan agen sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sumber informasi dan saluran pesan kepada anak-anaknya dan lingkungan sekitarnya. Pesan yang mereka dapat dari luar, termasuk dari media massa (khususnya televisi) akan disebarakan kepada anak dan lingkungan sekitarnya. Sebagai agen pembawa pesan, pesan-pesan yang mereka terima dan kemudian mereka sebarakan seharusnya adalah pesan-pesan yang positif dan yang membangun. Pada tataran ini, seharusnya ibu-ibu rumah tangga memiliki kemampuan yang cukup untuk memilih dan memilah pesan-pesan mana yang akan mereka konsumsi dari media televisi dan mana yang tidak. Keputusan ibu-ibu untuk mengkonsumsi siaran yang ditayangkan oleh televisi, akan mempengaruhi pesan-pesan yang akan diterima oleh anak-anak mereka. Dengan kata lain, nasib dan masa depan generasi muda ada di tangan mereka.

Mengacu dari pendapat Kellner (2010), budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali dapat digunakan untuk menolak pengaruh-pengaruh budaya media. Pesan-pesan dominan yang disampaikan oleh media massa dan penciptaan pembacaan serta pemanfaatan pribadi terhadap budaya yang diproduksi secara massal oleh media dapat difilter dengan



menggunakan budaya yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Kearifan lokal masyarakat Bali yang merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang dihidupi oleh suatu masyarakat lokal, dapat digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Dengan kata lain, budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali juga dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan televisi. Kekuatan masyarakat Bali dalam menghidupi budaya yang diajarkan nenek moyang menjadi kekuatan untuk menghadapi terpaan budaya asing yang sangat kuat.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, Nawangleh dan Tri Hita Karana (THK) merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang dapat digunakan sebagai dasar literasi media. Aufderheide (1993) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk yang tertulis dan tidak tertulis seperti televisi, video, bioskop, iklan, dan internet. Secara sederhana, literasi media merupakan kemampuan menyaring, memilah, dan memilih pesan-pesan yang terdapat dalam media, baik cetak maupun elektronik.

Secara sederhana, prinsip kearifan lokal masyarakat Bali yang digunakan sebagai dasar literasi media seperti yang dijelaskan dibawah ini. Nawangleh sebagai prinsip yang dihidupi oleh masyarakat Bali, dapat digunakan sebagai dasar untuk menyaring, memilah dan memilih pesan-pesan mana dari media televisi yang akan dikonsumsi dan mana yang tidak. Prinsip bahwa masyarakat Bali tidak akan melakukan hal-hal di luar kebiasaan dan malu ketika melakukan hal-hal itu, akan membuat masyarakat Bali berpikir berkali-kali ketika akan mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh media televisi dan tidak sesuai dengan ajaran dan budaya mereka.

Prinsip Trihita Karana menekankan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan manusia (pawongan), dan manusia dengan lingkungan alam (palemahan). Ketiga prinsip ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyaring, memilah dan memilih pesan-pesan dari media televisi. Secara lebih jelasnya adalah pertama, Keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan Parhyangan, akan menjadi dasar bagi masyarakat Bali ketika mereka menyaring, memilah dan memilih pesan-pesan dari media. Dasar hubungan antara manusia dengan Tuhan menjadi dasar untuk menentukan, apakah acara yang ditayangkan oleh televisi tersebut sesuai dengan kepercayaan mereka atau tidak. Selain itu, hubungan antara manusia dengan Tuhan juga menjadi pertimbangan bagi masyarakat Bali untuk menghabiskan waktunya di depan televisi. Bagi masyarakat Bali, waktu yang terpenting dan terbanyak dalam kehidupan mereka adalah untuk

beribadah dan mengurus hal-hal yang kaitannya dengan ibadah. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dengan Tuhan ini juga menjadi pertimbangan untuk menggunakan waktu mereka secara bijaksana.

Kedua, Keharmonisan antar manusia yang disebut dengan pawongan, akan menjadi dasar bagi masyarakat Bali ketika mereka menyaring, memilah dan memilih pesan-pesan dari media. Pesan-pesan mana dari tayangan di media televisi yang dapat membangun hubungan baik dengan sesama dan mana yang tidak. Pemahaman tentang keharmonisan antar manusia ini yang akan digunakan oleh masyarakat Bali sebagai dasar untuk memfilter mana tayangan di televisi yang mendidik dan mengajarkan tentang kebenaran dalam membangun hubungan dengan sesama, dan mana yang tidak.

Ketiga, Keharmonisan manusia dengan lingkungan yang disebut dengan palemahan. Pemahaman tentang keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan ini akan menjadi dasar bagi setiap masyarakat Bali untuk menyaring, memilah dan memilih pesan-pesan dari media, khususnya media televisi yang mereka tonton, sehingga masyarakat bisa menyimpulkan mana tayangan dari televisi yang mengajarkan tentang menjaga lingkungan dan mana yang tidak.

Pemahaman tentang literasi media dengan menggunakan kearifan lokal masyarakat Bali ini (Tri Hita Karana dan Nawangleh) harus diajarkan dan disosialisasikan ke ibu-ibu rumah tangga yang ada di Bali. Oleh karena itu dibutuhkan komunikator atau *opinion leader* yang tepat, yang dipercaya oleh masyarakat dan yang dapat mempengaruhi masyarakat. Menurut bu Md, sekretaris bidang kebudayaan, dinas kebudayaan Bali, sosialisasi tentang literasi media kepada ibu-ibu rumah tangga dapat dilakukan melalui sanggar. Kenapa Sanggar, karena hampir setiap sore, ibu-ibu rumah tangga mengantar anak-anaknya untuk berlatih tari di sanggar. Pada saat disanggar inilah ibu-ibu mempunyai waktu luang untuk bercerita dan berbagi tentang berbagai hal.

Hal ini juga dipertegas dengan pendapat Dr. Amanda, dosen komunikasi di Udayana. Pendekatan ke ibu-ibu rumah tangga yang ada di Bali dapat dilakukan melalui sanggar-sanggar, karena setiap sore ibu-ibu akan menunggu anak-anaknya yang berlatih tari di sanggar. Sosok yang menjadi *opinion leader* adalah pemimpin sanggar atau guru-guru yang ada di sanggar. Merekalah yang akan menyampaikan pesan-pesan literasi media kepada ibu-ibu yang datang di sanggar itu. Selain sanggar, dapat menggunakan banjar-banjar. Kelian adat, kalau di Bali sangat dipercaya, sehingga mereka dapat menjadi *opinion leader*. Untuk anak-anak muda dapat menggunakan karang taruna sebagai tempat untuk mensosialisasikan literasi media.

Terkait dengan *opinion leader* ini, pak Wy mempunyai pendapat yang melengkapi pendapat bu Md dan Dr. Amanda. Menurut pak Wy, membangun masyarakat yang cerdas dalam menggunakan media, harus dilakukan dalam bingkai yang tepat sesuai dengan tempatnya. Setiap tempat, ada yang bertanggung jawab. Kalau di keluarga, bapak dan ibu yang bertanggung jawab memberikan arahan kepada anak-anaknya supaya cerdas ketika menggunakan media televisi. Kalau di akademik dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi, yang bertanggung jawab adalah guru dan dosen sesuai dengan pelajaran atau matakuliah. Tetapi dari semua itu, keluargalah yang mempunyai peranan sangat menentukan.

Berdasarkan dari paparan diatas, maka 'media' yang akan menyampaikan pesan-pesan literasi media ke ibu-ibu rumah tangga yang ada di Bali adalah orang-orang yang dipercaya oleh ibu-ibu rumah tangga di Bali tersebut. *Opinion leader* yang dipercaya oleh ibu-ibu rumah tangga di Bali adalah Kelian Adat. Bagi masyarakat Bali, apa yang disampaikan oleh Kelian Adat melalui Banjarnya masing-masing biasanya sangat dipercaya dan dituruti. Tempat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan literasi media kepada ibu-ibu rumah tangga adalah di sanggar-sanggar tari. Setiap sore, ibu-ibu rumah tangga di Bali akan akan mengantar dan menjaga anak-anaknya yang sedang latihan Tari di Sanggar. Pada saat menjaga anak-anaknya di Sanggar, biasanya ibu-ibu ini mempunyai waktu luang untuk berbagi cerita. Kesempatan ini merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk membagikan pengetahuan tentang literasi media, kepada ibu-ibu rumah tangga. Komunikator yang bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan literasi media ini adalah pemilik sanggar, atau *opinion leader* di sanggar tersebut yang sangat dipercaya oleh ibu-ibu rumah tangga.

Literasi media, juga sangat penting bagi generasi muda yang ada di Bali. Terlebih kalau kita lihat dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa generasi muda yang ada di Bali. Selain dampak positif yang mereka dapatkan ketika mereka mengkonsumsi media, ternyata ada dampak negatif yang mereka dapatkan. Dapat diartikan, literasi media menjadi urgensi bagi mereka. Sosialisasi literasi media kepada generasi muda yang ada di Bali dapat dilakukan melalui karang taruna atau Sekaa Teruna Teruni. Sekaa Teruna Teruni ini merupakan wadah yang sangat tepat untuk mensosialisasikan literasi media. Bagi generasi muda yang ada di Bali, aktif di karang taruna merupakan suatu kewajiban. Hukuman sosial merupakan hal yang paling dihindari. Menurut generasi muda yang ada di Bali ini, ketika mereka tidak aktif di karang taruna, ada konsekuensi yang harus mereka tanggung, yaitu ketika mereka meninggal, jenazah mereka tidak akan ada yang mengurus.

Berdasarkan analisis ini, maka 'Model literasi media untuk ibu-ibu rumah tangga yang ada di Bali berbasis kearifan lokal masyarakat Bali' dapat disimpulkan sebagai berikut kearifan lokal masyarakat Bali yang dapat digunakan untuk literasi media adalah prinsip Nawangleh dan ajaran Tri Hita Karana (THK). Ideologi THK oleh masyarakat Bali telah digunakan sebagai praksis pembangunan dan penataan kehidupan masyarakat dalam seluruh aspek baik material (sekala) dan nonmaterial (niskala) (Sudira, 2011). *Opinion leader* yang akan menyampaikan pesan adalah Kelian Adat, orang-orang yang mempunyai pengaruh di Sanggar dan guru-guru. Penyampaian pesan literasi media dilakukan di banjar-banjar Adat, di Sanggar-sanggar dan di Sekolah-sekolah. Secara lebih jelas, model literasi media berbasiskan kearifan lokal masyarakat Bali adalah sebagai berikut:

## **KESIMPULAN**

Kearifan lokal merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang dihidupi oleh suatu masyarakat lokal. Mengacu dari pendapat Douglas Kellner, kearifan lokal dapat digunakan sebagai filter untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri, termasuk budaya yang dimiliki masyarakat Bali. Dari hasil pembahasan ini, ada tiga hal yang dapat disimpulkan, yaitu *pertama*, Prinsip Nawangleh dan Tri Hita Karana merupakan kearifan lokal masyarakat Bali sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran budaya yang dihidupi oleh masyarakat Bali.

*Kedua*, Prinsip Nawangleh dan Tri Hita Karana dapat digunakan sebagai filter bagi masyarakat Bali dalam menghadapi terpaan media. Prinsip Nawangleh yang menyatakan bahwa masyarakat Bali tidak akan melakukan tindakan-tindakan diluar kebiasaan akan menjadi dasar ketika mereka menyaring, memilah dan memilih pesan-pesan yang ditayangkan oleh Televisi. Prinsip hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sebagai manifestasi kearifan lokal masyarakat Bali, akan menjadi dasar bagi masyarakat Bali menyaring, memilah dan memilih pesan-pesan yang ditayangkan oleh Televisi.

*Ketiga*, Model literasi media dengan berdasarkan budaya Bali, didasarkan bahwa ibu-ibu rumah tangga merupakan agen utama untuk menyampaikan pesan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, pembelajaran literasi media berbasis kearifan lokal masyarakat Bali perlu disampaikan kepada ibu-ibu oleh kelian adat di Banjar masing-masing maupun melalui sanggar-sanggar tari.

## REFERENSI

- Amanda, N. M. R., & Cahyani, D. Y. (2015). Pola Konsumsi Siaran Televisi di Denpasar: Statistik Deskriptif.
- Atmadja, N. B. (1998). "Memudarnya Demokrasi Desa: Pengelolaan Tanah Adat, Konversi dan Implikasi Sosial dan Politik di Sesa Adat Julah, Buleleng, Bali". *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Aufderheide, P. (1993). *Media Literacy. A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen Institute, Communications and Society Program, 1755 Massachusetts Avenue, NW, Suite 501, Washington, DC 20036..
- Cantor, J., & Wilson, B. J. (2003). Media and violence: Intervention strategies for reducing aggression. *Media Psychology*, 5(4), 363-403.
- Cantika, I. W. K. (1990). "Upaya Tradisional Mengelola Lingkungan dalam Hubungannya dengan Pembangunan". *Wahana*, No. 8, Th. IV Februari 1990.
- Gomez, L. M., & Gomez, K. (2007). Reading for learning: Literacy supports for 21st-century work. *Phi Delta Kappan*, 89(3), 224-228.
- Fajar, T. (2019). Studi Nielsen: Pemirsa Indonesia Habiskan 5 Jam Nonton TV, 3 Jam Berselancar di Internet.
- Kellner, D. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas dan Politik antara Modern dan Postmodern*.
- Nathanson, A. I. (2015). Media and the family: Reflections and future directions. *Journal of Children and Media*, 9(1), 133-139.
- Ni Made Ras Amanda, D. Y. C. (2015). *Pola Konsumsi Siaran Televisi di Denpasar: Statistik Deskriptif Patern of Television Consumption In Denpasar: Descriptive Statistic*. 8(2), 129-135.
- Novianti, D. S. F. (2016). *Model Literasi Media di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta*. 14(2), 101-113.
- Santri, R. (2007). Tri Hita Karana. Retrieved from Kompas
- Sasangka, D. D. (2010). Ketika Ibu Rumah Tangga Menonton Televisi by iman kurniadi - issue.
- Yudiantini, N. M., Darma, K. A. S., & Wiryawan, W. (2018). *Sejarah dan Perkembangan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya*. B177-B184. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b177>
- Stripling, B. K., & Hughes-Hassell, S. (Eds.). (2003). *Curriculum connections through the library*. Libraries Unltd Incorporated.
- Sudira, Putu. 2011. Praksis Ideologi Tri Hita Karana dalam Struktur dan Kultur Pendidikan Karakter Kejuruan pada SMK di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 1, no. 1.
- Thoman, E. (1999). Skills and strategies for media education. *Educational Leadership*, 56, 50- 54.
- Udayana, A. A. G. B. (2017). Marginalisasi Ideologi Tri Hita Karana Pada Media Promosi Pariwisata Budaya Di Bali. *Jurnal.Isi-*

- Dps.Ac.Id, 32, 110–122. Retrieved from <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/4>
- Wastika, D. N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak*, 3(2), 72–77. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/natak/article/view/3034>
- Widja, I.G. (2001). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah: Suatu Perspektif dalam Menyongsong Tatanan Baru Kehidupan Berbangsa*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Yudiantini, N. M., Darma, K. A. S., & Wiryawan, W. (2018). Sejarah dan Perkembangan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya (pp. B177–B184). <https://doi.org/10.32315/sem.1.b177>